

Integrasi Iman dan Akhlak dalam Pemikiran Said Nursi: Fondasi Moral dalam Kehidupan Modern

Achmad Dahlan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

197803232011011007@uin-suka.ac.id

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

452024841002@student.unida.gontor.ac.id

Didi Darmadi

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

452024841003@student.unida.gontor.ac.id

Abstract

This paper aims to analyze and integrate the concepts of faith (iman) and morality (akhlak) in the thought of Said Nursi, as well as to explore his ideas in depth through a direct study of his works. The main objective is to understand the role of faith as the foundation of morality and how morality serves as a tangible manifestation of faith. This study uses a qualitative research method with a literature review approach. The primary source examined is Kulliyāt Rasāil al-Nūr, Said Nursi's masterpiece, along with other supporting literature. The results indicate that, according to Nursi, faith is not merely a belief, but also has a concrete impact on an individual's moral behavior. Good morality reflects true faith, while maintaining a noble character further strengthens one's faith. Furthermore, from an Islamic perspective, morality is not only a social norm but also an act of worship that brings the individual closer to Allah. This study also reveals that, in Nursi's view, excessive materialism and worldly indulgence can weaken faith and corrupt morality. Conversely, good morals bring inner peace and happiness as a result of strong faith. The conclusion of this study emphasizes that faith and morality are two interrelated aspects that cannot be separated in the formation of individuals and the creation of a harmonious society. The integration of the two serves as a critical foundation to face the challenges of modern life.

Keywords: Said Nursi, Faith (Iman), Morality, Spirituality, Modern Life.

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis dan mengintegrasikan konsep iman dan akhlak dalam pemikiran Said Nursi, serta menggali pemikirannya secara mendalam melalui kajian langsung terhadap karya-karyanya. Tujuan utamanya adalah memahami peran iman sebagai fondasi akhlak serta bagaimana akhlak menjadi manifestasi nyata dari keimanan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber utama yang dikaji adalah Kulliyat Rasail al-Nur, karya masterpiece Said Nursi, serta literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, menurut Nursi, iman bukan sekadar keyakinan, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap perilaku moral individu. Akhlak yang baik merupakan refleksi dari iman yang benar, sementara menjaga akhlak yang luhur akan semakin memperkokoh keimanan seseorang. Selain itu, dalam perspektif Islam, akhlak bukan sekadar norma sosial, melainkan bagian dari ibadah yang mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam pemikiran Nursi, materialisme dan kecenderungan duniawi yang berlebihan dapat melemahkan iman serta mencemari akhlak. Sebaliknya, akhlak yang baik membawa ketenangan dan kebahagiaan sebagai buah dari keimanan yang kuat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa iman dan akhlak merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun individu serta masyarakat yang harmonis. Keterpaduan antara keduanya menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: *Said Nursi, Iman, Akhlak, Spiritualitas, Kehidupan Modern.*

Pendahuluan

Pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, Said Nursi (w. 1960M) muncul sebagai tokoh penting dalam sejarah Islam, khususnya di Turki. Ia berperan besar dalam mempertahankan keyakinan umat Islam di tengah perubahan politik global yang dipicu oleh runtuhnya Kesultanan Utsmani. Perubahan ini memberikan peluang bagi kekuatan liberalis dan musuh Islam untuk melemahkan kekuatan kaum Muslimin melalui intervensi politik dan disintegrasi internal. Di saat banyak intelektual Muslim terpesona oleh modernisasi dan sains Barat hingga meninggalkan nilai-nilai Islam, Nursi justru menjadikan tantangan tersebut sebagai momentum untuk memperjuangkan kebangkitan Islam.¹ Melalui

¹ Muhammad Suhaib Ahmad Zahir and Mohd Farid Mohd Syarif, "Pemurnian

perannya, ia menegaskan bahwa keseimbangan antara iman dan ilmu merupakan fondasi utama bagi tegaknya peradaban Islam yang kuat.

Said Nursi menawarkan pemikiran filosofis dan spiritual mendalam tentang iman dan akhlak sebagai dua pilar utama kehidupan manusia. Pandangan ini dituangkan dalam “*Rasā'il al-Nūr*”, karya monumentalnya yang menjadi referensi utama hingga kini. Dalam Islam, iman berperan sebagai fondasi spiritual yang mengarahkan manusia kepada pengenalan Allah Swt. dan internalisasi nilai-nilai ilahiah, sedangkan akhlak adalah manifestasi nyata dari keimanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.² Nursi menegaskan bahwa kedua elemen ini membentuk dasar individu yang bermartabat dan masyarakat yang harmonis, menjadikannya salah satu pilar utama pemikiran Islam kontemporer.³ Dengan demikian, pemikirannya tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan modern.

Pembahasan tentang iman dan akhlak menjadi semakin relevan dalam konteks modern yang diwarnai tantangan seperti materialisme, sekularisme, dekadensi moral dan krisis identitas. Ketika iman tidak tertanam dengan baik atau akhlak diabaikan,

Tauhid Di Turki: Analisis Terhadap Usaha Badiuzzaman Said Nursi,” *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa* 31, no. 2 (2020): 217–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.51200/manu.v31i2.2703>; Alkan Junaidi, “Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi: Studi Terhadap Kitab Risalah Al-Nur,” *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2016), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v1i1.304>.

² Abdullah Zaini, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisasi,” *Salimiyah: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 5, no. 2 (2024): 128, <https://doi.org/10.47731/subulana.v1i2.15>.

³ Akan ditemukan dalam analisis penelitian ini berdasarkan pernyataan-pernyataan Nursi dalam beberapa karyanya bahwa iman dan akhlak adalah dasar kehidupan masyarakat yang harmonis. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam pembahasan mengenai integrasi iman dan akhlak dalam pemikiran Nursi. Lihat di Achmad Reza Utama Al Faruqi, Rif'at Husnul Ma'afi, and Filaila Nurfaiza, “The Concept of God According to Sa'id Nursi,” *International Journal Ihyā' Uhum Al-Din* 23, no. 2 (December 19, 2021): 194–209, <https://doi.org/10.21580/IHYA.23.2.7253>.

masyarakat rentan menghadapi krisis moral, individualisme yang berlebihan, dan lunturnya nilai-nilai spiritual.⁴ Penelitian terhadap pemikiran Nursi diharapkan dapat menawarkan solusi yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis untuk menjawab problematika tersebut, dengan menekankan pentingnya kembali pada nilai-nilai Islam sebagai fondasi kehidupan.

Makalah ini berusaha menganalisis secara mendalam pandangan Said Nursi tentang iman dan akhlak, menjelaskan hubungan erat antara keduanya, serta menggali relevansinya dalam menghadapi problematika masyarakat kontemporer. Untuk memperkaya pemahaman, penelitian ini juga membandingkan konsep iman dan akhlak Nursi dengan gagasan dari beberapa tokoh lain. Perbandingan ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami integrasi antara iman dan akhlak dalam kehidupan manusia.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya tema iman dan akhlak untuk dikaji di era kontemporer, serta posisi Said Nursi sebagai salah satu pemikir Islam terkemuka abad ke-20 yang menghadirkan perspektif unik terhadap isu-isu mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam konteks modernitas yang sering kali mengaburkan nilai-nilai spiritual dan moral, pemikiran Said Nursi relevan sebagai panduan untuk menjembatani kebutuhan manusia akan kedalaman spiritual dengan tuntutan rasionalitas. Konsep iman dan akhlak menurut Nursi memberikan wawasan yang mendalam untuk membangun individu yang berkarakter dan masyarakat yang harmonis, menjadikannya kontribusi penting dalam menjawab tantangan umat Islam di era modern.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pemikiran Nursi mengenai konsep iman dan akhlak, di antaranya: “*Al-Manhaj al-wāqī’ī fī dirāsah qadāyā al-īmān, Rasā’il Badi’ al-zamān al-Nūrsī anmūdḥajan*” (Metode Realistis dalam Pembahasan Iman: *Rasā’il*

⁴ Zikria Uzma and Siti Masyithoh, “Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Modern,” *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 31–32.

an-Nūr sebagai Model)⁵ oleh Dr. Bukari Kundu. Dalam artikelnya, ia membahas metode Nursi dalam menjelaskan permasalahan iman dan mengidentifikasi dua dimensi metode realitas, yaitu dimensi cakrawala dan dimensi jiwa, serta memaparkan bagaimana Nursi menerapkan metode ini. Terdapat juga artikel dengan judul: “*Maqāṣid al-īmān wa-tsamāratuhu fī ḍaw' Rasā'il al-Nūr, Dirāsah maqāṣidiyah*” (Tujuan dan Buah Keimanan dalam *Rasā'il al-Nūr*, Studi *Maqāṣid*)⁶ oleh Dr. Ismail Muhammad Jalal, yang membahas *maqāṣid* iman, penekanan Nursi pada pentingnya iman, dan buah keimanan dalam pandangan Nursi. Selain itu, ada juga penelitian tentang konsep akhlak menurut Nursi, seperti penelitian berjudul: “*Al-manẓūmah al-akhlāqiyah 'inda al-Nūrsī*” (Sistem Akhlak menurut Nursi)⁷ yang ditulis oleh Prof. Dr. Abu Bakar al-Azzawi, yang mencakup prinsip-prinsip yang dibangun Nursi dalam sistem akhlaknya, termasuk prinsip fitrah, prinsip religiositas, prinsip keterpaduan, dan lainnya.

Meskipun penelitian ini memiliki kemiripan dengan studi sebelumnya, peneliti memastikan bahwa kajian ini memberikan kontribusi baru dengan menambahkan elemen-elemen penting terkait konsep iman dan akhlak menurut Nursi. Elemen-elemen tersebut diperoleh melalui telaah mendalam terhadap karya-karya Nursi yang belum banyak diungkap dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penambahan ini dapat dianggap sebagai bentuk aspek kebaruan yang memperkaya kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk kajian pustaka (*library research*) yang mencakup kajian buku, artikel ilmiah, dan jurnal terkait dengan topik penelitian. Sumber primer

⁵ Bukari Kindu, “Al-Manhaj Al-Wāqī'ī Fī Dirāsah Qaḍāyā Al-Īmān: Rasā'il Al-Nūrsī Anmūdzajan,” *Al-Nur: Academic Studies on Thought and Civilization* 1, no. 1 (2010): 137–63.

⁶ Ismail Muhammad Jalal, “Maqāṣid Al-Īmān Wa 'Tsamāratuhu Fī Ḍaw' Rasā'il Al-Nūr: Dirāsah Maqāṣidiyah,” *Journal Islamic Sciences College* 71, no. 71 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.51930/jcois.2022.71.%p>.

⁷ Abu Bakar Al-'Azawiy, “Al-Manẓūmah al-Akhlāqiyah 'inda al-Nūrsī,” *Al-Nur Academic Studies on Thought and Civilization* 7, no. 7 (2013), <https://dergipark.org.tr/en/pub/alnur/issue/1666/20629>.

penelitian ini adalah karya-karya Said Nursi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul besarnya *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*, di dalamnya mencakup beberapa buku seperti *al-Kalimāt*, *al-Maktūbāt*, *al-Lama'āt*, *al-Syu'ā'āt*, *al-Matsnawī al-'Arabī al-Nurī*, *Isyārāt al-I'jāz fī Mazḥān al-ijāz*. Juga beberapa karya beliau yang lain yang tidak dimasukkan dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai karya dan artikel yang relevan dengan pembahasan mengenai iman dan akhlak. Untuk menganalisis konsep-konsep tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menerapkan metode deskriptif analisis, yang memungkinkan kajian yang sistematis dan komprehensif terhadap pemikiran Nursi.

Biografi Singkat Said Nursi

Said Nursi adalah salah satu pemikir Islam yang terkenal dengan kumpulan karyanya yang disebut *Rasāil al-Nūr*. Beliau lahir pada tahun 1876-1877 M/1294 H di desa Nurs, yang termasuk dalam provinsi Bitlis di Anatolia Timur.⁸ Sejak usia dini, beliau mulai mempelajari ilmu agama, dimulai pada tahun 1885 M/1303 H di desa Tag. Kemudian beliau belajar kepada Syekh Sayyid Nur Muhammad pada tahun 1888 M/1306 H dan mulai mempelajari ilmu secara mendalam dengan Syekh Jalali di Beyazid pada tahun 1891 M/1308 H. Selama rentang waktu tersebut, dikabarkan bahwa beliau menunjukkan kemampuan luar biasa, di mana setelah mempelajari dasar-dasar tata bahasa dalam satu atau dua tahun, seolah-olah beliau telah membaca hampir lima puluh buku dalam tiga bulan dengan penguasaan penuh serta mendapatkan sertifikat atas pencapaian tersebut.⁹

Sejak kecil, Nursi dikenal mempunyai kemampuan menghafal yang kuat serta kecerdasan di atas rata-rata. Hal inilah yang

⁸ Ihsan Qasim Al-Shalihi, *Al-Īmān Wa Takāmul Al-Insān Li-Badī' Al-Zamān Al-Nūrsī* (Baghdad: Mathba'ah Al-Khulud, 1983).

⁹ Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Sirah Dẓā'iyah*, ed. Ihsan Kasim Al-Salihi, 6th ed. (Mesir: Sozler Publications, 2011).

kemudian membuat gurunya, Mulla Fathullah, memberinya gelar “Badi’uzzaman,” yang berarti keajaiban atau keunikan zaman ini.¹⁰ Para ulama yang mengenalnya pun sependapat dengan Mulla Fathullah, sehingga gelar tersebut terus melekat pada Nursi hingga akhir hayatnya sebagai bentuk pengakuan atas keunggulan intelektualnya.¹¹ Dengan demikian, gelar “Badi’uzzaman” tidak hanya mencerminkan kecerdasan luar biasa yang dimiliki Nursi, tetapi juga menggambarkan peran dan pengaruhnya dalam dunia intelektual Islam.

Selain mendalami ilmu agama, Said Nursi juga memiliki ketertarikan terhadap berbagai disiplin ilmu umum, seperti politik,¹² matematika, astronomi, kimia, fisika, geologi, geografi, sejarah, dan filsafat modern. Berkat ketekunannya, ia tidak hanya memahami bidang-bidang tersebut, tetapi juga mampu berdebat secara mendalam mengenai topik-topik terkait. Wawasan keilmuan yang luas ini menjadi fondasi kuat dalam membangun pemikirannya yang kokoh dan berpengaruh.¹³ Sehingga, wajar jika ia dijuluki sebagai keajaiban zaman atau “Badi’uzzaman.” dalam kehidupannya.

Secara umum, kehidupan Nursi dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase pertama adalah fase “Said lama” sebagaimana istilah yang digunakannya untuk menyebut fase tersebut. Fase ini dimulai dari kelahirannya hingga pengasingannya ke kota Barla pada tahun 1926.¹⁴ Pada tahap ini, ia mempersiapkan diri melalui kerja keras dan keterlibatan aktif dalam konflik politik untuk membela

¹⁰ Faruqi, Ma’afi, and Nurfaiza, “The Concept of God According to Sa’id Nursi,” 196.

¹¹ Nursi, *Sīrah Dzāṭiyah*.

¹² Nabila Huringiin et al., “Harmonizing Society: Bediuzzaman Said Nursi’s Vision of Islamic Politics,” *Muharrrik : Jurnal Dakwah Dan Sosial* 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v6i1.3528>.

¹³ Nursi, *Sīrah Dzāṭiyah*.

¹⁴ Achmad Reza Hutama Al Faruqi, Muhammad Hadi Wannes, and Muhammad Arief, “Mafhūm Khalq Al-‘Ālam Inda Badī’Uzzamān Sa’id Al-Nūrsī,” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (April 29, 2023): 143–64, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.9207>.

kekhalifahan, Al-Qur'an, dan Islam, sambil menghadapi serangan intelektual dari pihak-pihak yang memusuhi Islam.¹⁵

Fase kedua dimulai ketika ia berhasil melarikan diri dari tahanan, yang disebabkan oleh keterlibatannya dalam perjuangan bersenjata melawan agresi Rusia. Pada masa itu, ia menjabat sebagai komandan pasukan sukarelawan yang terdiri atas relawan Muslim Kurdistan, berjuang untuk mempertahankan wilayah kekuasaan Ottoman. Namun, takdir membawanya ke dalam tahanan pihak Rusia, di mana ia harus menjalani penahanan selama dua tahun empat bulan. Setelah melewati berbagai tantangan, ia akhirnya berhasil melarikan diri dari kamp tawanan perang.¹⁶ Masa penahanan tersebut meninggalkan bekas mendalam dalam jiwanya, mendorongnya untuk merenungkan perjalanan hidup dan kondisi dunia Islam secara mendalam, serta semakin memperkuat tekadnya dalam mendalami Al-Qur'an.¹⁷

Pada fase ketiga, Said Nursi melanjutkan penulisan karya *Rasāil al-Nūr* hingga tahun 1950 dan berhasil menyusunnya menjadi 130 risalah bertajuk *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*. Penerbitan karya-karyanya ini baru terealisasi setelah tahun 1954, berkat kemenangan Partai Demokrat yang mengusung Adnan Mandris, calon yang juga mendapat dukungan Said Nursi dalam pemilihan umum tahun 1950. Pada periode tersebut, Nursi dapat menerbitkan seluruh risalah-risalahnya melalui percetakan modern.¹⁸

Nursi menghabiskan hari-hari terakhirnya di kota Isparta. Pada bulan Ramadan tahun 1960, ia jatuh sakit parah hingga beberapa kali kehilangan kesadaran. Pada hari Rabu, tanggal 26 Ramadan 1960, pemikir agung ini meninggal dunia, meninggalkan warisan besar berupa pemikiran cemerlang dan ilmu-ilmu Islam yang mencapai penjuru dunia Islam. Nursi dimakamkan di pemakaman

¹⁵ Urhan M Ali, *Sa'īd Al-Nürsī: Rajul Al-Qadar Fī Ḥayāt Ummah* (Istanbul: An-Nasl, 1995), 30.

¹⁶ Ali, *Sa'īd Al-Nürsī: Rajul Al-Qadar Fī Ḥayāt Ummah*.

¹⁷ Ali.

¹⁸ Nursi, *Sīrah Dzātiyah*.

Ulu Cami, dan pemakamannya dihadiri masyarakat Turki dari berbagai wilayah.¹⁹ Namun, beberapa sumber menyebutkan bahwa lokasi makam Said Nursi tidak diketahui secara pasti, dan hanya segelintir murid serta beberapa orang tertentu yang mengetahuinya.

Iman dalam Pemikiran Said Nursi

Iman berasal dari kata dasar "*amina*," yang berarti merasa aman atau terlindungi. Kata "*al-Īmān*" adalah bentuk masdar dari "*amana*" sesuai wazan "*af'ala*" yang bermakna meyakini. Menurut Ibnu Manzur, "aman" dan "amanah" memiliki makna yang sama. Dalam konteks ini, "iman" berarti keyakinan atau kepercayaan, sedangkan "kufur" adalah lawan katanya. Iman juga bermakna membenarkan, dan lawan katanya adalah mendustakan.²⁰ Al-Fairuz Abadi menjelaskan bahwa iman berarti membenarkan. Iman juga mempunyai makna kepercayaan, menampakkan ketundukan dan penerimaan syariat.²¹ Dengan demikian, iman bukan sekadar keyakinan dalam hati, tetapi juga mencerminkan sikap tunduk dan patuh terhadap ajaran yang diyakini.

Secara terminologi, iman meliputi pengucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan pelaksanaan dengan anggota tubuh. Iman adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Penguasa atas segala sesuatu, Dia adalah Pencipta, Pemberi rezeki, yang menghidupkan dan mematikan, serta satu-satunya yang berhak untuk disembah melalui berbagai bentuk ibadah dan kepatuhan. Selain itu, iman juga mencakup keyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan terbebas dari segala kekurangan.²² Dengan demikian, iman berarti ekspresi kepatuhan

¹⁹ Ali, *Sa'id Al-Nursi: Rajul Al-Qadar Fi Hayat Ummah*.

²⁰ Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir, 1992).

²¹ Muhammad bin Ya'qub Fairuz Abadi, *Al-Qāmūs Al-Mu'ānī* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005).

²² Abdul Latif Yasin, "Mafhūm Al-Īmān Billāh Inda Al-Nursī," *Al-Hiwar Magazine*, May 2014, http://alhiwarmagazine.blogspot.com/2014/05/2-2_6.html.

dan penerimaan terhadap syariat serta apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dan meyakini serta membenarkannya dalam hati. Orang yang memiliki sifat ini adalah seorang Muslim yang tidak ragu atau bimbang, dan dia meyakini bahwa menjalankan kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan tanpa keraguan.

Said Nursi memandang iman sebagai suatu hubungan dengan Allah yang memungkinkan seseorang mencapai derajat tertinggi di antara makhluk, sehingga pantas untuk memasuki surga. Ia mengatakan: *"Iman adalah hubungan dengan Pencipta Yang Maha Suci, di mana nilai dan kedudukan manusia ditentukan oleh keyakinannya terhadap penciptaan Ilahi tersebut, yang menempatkannya pada posisi tertinggi di antara makhluk, menerima wahyu Ilahi, dan memperoleh kehormatan untuk menjadi tamu Rabbani di surga."*²³ Lebih dari sekadar keyakinan batin, Nursi memandang iman sebagai pemahaman yang mendalam dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Baginya, iman adalah sumber segala kebaikan dan keberkahan, sekaligus alat yang memungkinkan manusia memahami alam semesta serta seluruh isinya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.²⁵ Dengan demikian, iman bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga cahaya yang membimbing manusia dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam *Rasāil al-Nūr*, Nursi mengungkapkan bahwa iman adalah cahaya yang menerangi hati seseorang, memampukan mereka untuk melihat kebenaran di balik segala sesuatu. Iman, menurutnya, adalah kemampuan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dalam setiap fenomena alam. Melalui iman, seseorang dapat mengenal Tuhan dengan lebih dekat, memahami tujuan hidup, serta menemukan kedamaian batin.²⁶ Dalam perspektif

²³ Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Al-Kalimāt*, ed. Ihsan Qasim Al-Shalihi, 4th ed. (Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014).

²⁴ Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Iyyārāt Al-Ijāz Fī Madẓan Al-Ijāz*, ed. Ihsan Qasim Al-Shalihi (Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014).

²⁵ Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Al-Matsnawī Al-'Arabī Al-Nūrī*, ed. Ihsan Qasim Al-Shalihi, 4th ed. (Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014).

²⁶ Nursi.

Nursi, Iman adalah alat yang membuat seseorang dapat memahami hakikat kehidupan dan melihat segala sesuatu melalui perspektif spiritual. Iman, dalam pengertian ini, bukan hanya mengarah pada keyakinan terhadap Tuhan, tetapi juga membawa seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama yang mengarah pada kebaikan dan kebajikan.

Nursi percaya bahwa dunia ini penuh dengan ujian dan tantangan, dan iman adalah perlindungan utama dari segala bentuk kesulitan. Iman memberi kekuatan untuk menghadapi cobaan hidup dengan penuh sabar dan tawakal, serta membuat seseorang mampu menemukan makna dan tujuan dalam setiap peristiwa kehidupan.²⁷ Selain itu, Nursi juga menekankan bahwa iman tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan moral. Iman yang benar akan mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada sesama, berjuang untuk keadilan, dan menegakkan kebenaran. Dalam masyarakat yang dilanda ketidakadilan dan kerusakan moral, Nursi berpendapat bahwa iman merupakan pilar utama yang harus dijaga dan diperkuat. Dalam konteks sosial, Nursi menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada iman, yang tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual seseorang. Ia percaya bahwa dengan memperkuat iman dalam diri individu, masyarakat akan menjadi lebih baik dan harmonis.²⁸ Demikianlah iman dalam pandangan Nursi yang bukan hanya berupa keyakinan hati, akan tetapi juga menjangkau dimensi sosial dan moral.

Salah seorang ulama kontemporer, Syekh Muhammad Husain Thabathaba'i,²⁹ mempunyai pandangan yang hampir sama

²⁷ Mahmut Sema, *Filsafat Agama Dalam Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi* (Ankara: Timaş Yayınları, 2015).

²⁸ Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997).

²⁹ Syeikh Thabathaba'i bernama lengkap Sayyid Muhammmad Husain bin al-Sayyid Muhammad Husain bin al-Mirza 'Ali Ashghar Syaikh al-Islam al-Thabathaba'i al-Tabrizi al-Qadhi. Nama al-Thabathaba'i adalah sebuah nama yang dinisbatkan kepada salah satu kakeknya, yakni Ibrahim Thabathaba'i bin Isma'il al-Dibaj. Ia dilahirkan di kota Tabriz, pada 29 Zulhijjah 1321 H/1892 M dan meninggal pada bulan November

dengan pemikiran Nursi, akan tetapi juga ada beberapa perbedaan dalam beberapa detailnya. Dalam pandangan Thabathaba'i, iman adalah kokohnya keyakinan dalam hati, yang bersumber dari kata *al-ammn* yang berarti rasa aman. Seolah-olah orang yang meyakini keimanan dapat memberikan rasa aman dari apa yang diyakininya dari sikap skeptis yang merupakan penyakit dari keyakinan.³⁰ Ia juga menyatakan bahwa iman adalah keyakinan terhadap sesuatu serta komitmen untuk mengikuti konsekuensi dari keyakinan tersebut, yang tercermin dalam tindakan nyata. Hal ini berarti bahwa perilaku seseorang mencerminkan apa yang ia yakini. Semakin kuat iman seseorang, maka semakin baik pula perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya, iman juga merupakan ketenangan jiwa secara intelektual, yang mengarah pada komitmen untuk melaksanakan tuntunan-tuntunan yang berasal dari keyakinannya.³¹

Jika dikomparasikan dengan konsep iman menurut Nursi, maka, penulis mendapati bahwa Nursi menekankan bahwa iman adalah cahaya yang memberikan makna dan kebermaknaan kepada kehidupan. Iman adalah hubungan yang mendalam antara manusia dan Tuhan, yang memberikan manusia pandangan hidup yang benar. Menurut Nursi, iman tidak hanya sebuah keyakinan intelektual, tetapi juga sesuatu yang harus meresap ke dalam seluruh kehidupan individu, mengarahkan perilaku dan moralitasnya. Ia juga menekankan pentingnya berpikir rasional dan refleksi dalam memperkuat iman, seraya menolak taklid buta (mengikuti tanpa pemahaman).

1402 H bertepatan dengan 1981 M. Merupakan salah seorang ulama dari kalangan Syi'ah yang mempunyai cukup banyak kontribusi karya dalam beberapa bidang ilmu keislaman. Lihat selengkapnya di Wikishia, "Al-Sayyid Muhammad Husein Al-Thabathaba'i," <https://ar.wikishia.net>, 2025, https://ar.wikishia.net/view/السيد_محمد_حسين_الطباطبائي.

³⁰ Muhammad Husain Al-Thabathaba'i, *Al-Miẓān Fī Tafsīr Al-Qurʾān*, 1st ed. (Beirut: Muassasah Al-'Alami Li Al-Mathbu'at, 1998).

³¹ Al-Thabathaba'i.

Sedangkan dalam pandangan 'Thabathabai', iman adalah keyakinan yang diperoleh melalui pemahaman dan pemikiran yang mendalam, terutama dalam konteks Syiah. Ia menekankan peran akal dalam memperkuat iman, tetapi juga menekankan pentingnya otoritas ilahi (Imamah) sebagai sumber utama untuk memperoleh iman yang benar. 'Thabathabai' berpendapat bahwa iman harus diwujudkan dalam bentuk loyalitas kepada ahlulbait dan mengikuti ajaran mereka, yang merupakan interpretasi Syiah dari iman. Ia juga menekankan aspek spiritual dari iman, di mana iman membawa manusia kepada kedekatan dengan Tuhan.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami terdapat kesamaan di antara dua pemikir. Keduanya menekankan bahwa iman bukan hanya sekedar keyakinan, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan iman mempunyai peran dan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Keduanya juga mengakui pentingnya rasionalitas dan refleksi dalam memperkuat iman. Namun, terdapat juga perbedaan antara keduanya. Nursi lebih menekankan pada aspek cahaya iman yang memberikan makna dan moralitas dalam kehidupan. Sedangkan **'Thabathabai'** memberikan penekanan khusus pada aspek otoritas ilahi (Imamah) dalam iman serta pentingnya dimensi spiritual dan kedekatan dengan Tuhan.

Kedua pemikir membawa perspektif unik yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, mazhab, dan lingkungan budaya masing-masing. Salah satu pandangan penting yang diungkapkan oleh Nursi adalah tentang "buah keimanan", yang merujuk pada dampak atau hasil nyata dari iman dalam kehidupan sehari-hari. Buah keimanan menurut Nursi tidak hanya terbatas pada kehidupan akhirat, tetapi juga memberikan dampak positif dalam kehidupan duniawi, baik dalam bentuk kedamaian batin, hubungan sosial yang harmonis, maupun pencapaian tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

Buah keimanan pertama yang sangat penting adalah kedamaian batin. Iman memberi rasa aman dan ketenangan dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Dalam pandangan Nursi,

seseorang yang memiliki iman yang kuat akan mampu melihat segala kejadian, baik itu kesulitan maupun kebahagiaan, sebagai bagian dari takdir Allah yang perlu diterima dengan penuh sabar. Iman juga membantu seseorang untuk selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, yang menjadikannya lebih mampu untuk menghadapi cobaan dengan hati yang tenang.³² Dengan demikian, iman menjadi sumber keteguhan jiwa yang membimbing seseorang untuk menjalani hidup dengan penuh keikhlasan dan ketawakkalan.

Said Nursi juga mengajarkan bahwa buah keimanan yang nampak terlihat dalam kehidupan pribadi adalah perubahan sikap mental. Iman mengubah pandangan seseorang terhadap dunia ini. Sebagaimana Nursi menjelaskan, dengan iman, seseorang tidak lagi melihat dunia sebagai tempat yang penuh dengan kebetulan atau kesia-siaan, tetapi sebagai ciptaan Allah yang penuh dengan tanda-tanda kebesaran-Nya. Semua yang terjadi dalam hidupnya dilihat sebagai ujian atau tanda kasih sayang Allah, yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Salah satu buah keimanan yang tampak jelas dalam kehidupan pribadi adalah pengembangan sikap sabar dan tawakal. Nursi menekankan pentingnya tawakal kepada Allah sebagai dampak dari keimanan yang kokoh. Tawakal bukan berarti pasif atau menyerah begitu saja, tetapi lebih kepada sikap menerima dengan ikhlas segala yang diberikan oleh Allah, sambil tetap berusaha dengan penuh semangat. Hal ini memberikan kedamaian batin yang mendalam, karena seseorang tahu bahwa segala yang terjadi adalah bagian dari takdir yang lebih besar dan lebih baik dari Allah.³³ Dengan demikian, sikap sabar dan tawakal menjadikan seseorang lebih tegar dalam menghadapi kehidupan, serta meyakini bahwa setiap peristiwa mengandung hikmah yang telah Allah tetapkan.

Selain itu, menurut Nursi, iman yang teguh juga membawa seseorang untuk hidup lebih produktif dan bermanfaat bagi sesama.

³² Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Al-Lama'at*, ed. Ihsan Qasim Al-Shalihi, 4th ed. (Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014).

³³ Sema, *Filsafat Agama Dalam Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi*.

Buah keimanan juga tercermin dalam sikap yang jujur, adil, dan berperilaku baik terhadap orang lain. Iman yang benar tidak hanya mengarah pada kesalehan individu, tetapi juga pada perbaikan sosial dan moral masyarakat. Nursi juga menekankan hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu pengetahuan yang benar akan semakin memperkuat iman seseorang, karena setiap penemuan ilmiah akan semakin menunjukkan kebesaran Tuhan. Iman membawa seseorang untuk tidak hanya mengandalkan akal semata, tetapi juga membuka hati untuk menerima wahyu Ilahi sebagai petunjuk hidup. Nursi juga menjelaskan bahwa ilmu dan iman tidak seharusnya dipisahkan. Ilmu yang diperoleh dengan keyakinan yang kuat kepada Allah akan semakin mendalam dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi umat manusia. Sebaliknya, ilmu yang tidak dilandasi iman hanya akan menghasilkan kebanggaan pribadi dan kesia-siaan.³⁴ Dengan demikian, keseimbangan antara iman dan ilmu menjadi kunci dalam membangun peradaban yang berlandaskan kebenaran dan kemaslahatan.

Akhlak dalam Pemikiran Said Nursi

Melalui kajian terhadap karya-karya Nursi, terlihat bahwa dalam membangun pemikirannya, ia senantiasa berpegang pada Al-Qur'an di setiap fase yang dilaluinya. Nursi menjadikan Al-Qur'an sebagai standar utama dalam membentuk karakter dan pandangan hidupnya, serta melakukan penelaahan mendalam untuk menggali hikmah, hukum, dan pedoman kehidupan dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, metodologi Nursi dalam mempelajari akhlak sepenuhnya berlandaskan pada Al-Qur'an, baik dari segi teori maupun praktik. Baginya, Al-Qur'an adalah sumber kebenaran mutlak yang memberikan cahaya bagi akal dan hati dalam memahami makna kehidupan.

³⁴ Hasan Arslan, *Iman Dan Ilmu: Perspektif Bediüzzaman Said Nursi* (Istanbul: Hikmet Yayınları, 2010).

Secara umum, kita dapat memastikan bahwa Nursi menggunakan dua sumber utama dalam kajian tentang akhlak. *Pertama*, Al-Qur'an sebagai sumber aturan dan sistem akhlak. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi umat manusia yang memuat panduan lengkap untuk menjalani kehidupan, termasuk nilai-nilai akhlak yang menjadi fondasi utama dalam interaksi antar sesama. Nursi menyatakan, "*Al-Qur'an yang menakjubkan ini menghimpun berbagai jenis khithab dan retorika, berisi perkataan-perkataan utama, nilai-nilai mulia, serta semua keindahan akhlak...*"³⁵. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman hukum dan moral, tetapi juga sumber inspirasi bagi pembentukan karakter yang luhur dalam kehidupan individu dan sosial.

Sedangkan yang kedua adalah sunah Rasulullah saw. sebagai manifestasi dan implementasi akhlak qur'ani. Nursi menyatakan, "*Para sahabat yang mulia, yang dianugerahi fitrah yang murni dan perasaan yang tinggi, yang berambisi kepada hal-hal yang mulia dan keutamaan akhlak, mengarahkan perhatian mereka kepada beliau yang telah mencapai puncak kesempurnaan, yaitu Rasulullah yang mulia, kekasih Tuhan semesta alam, Muhammad saw...*"³⁶. Ia juga mengatakan, "*Para musuh dan teman sepakat tanpa keraguan bahwa akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah saw. berada pada derajat tertinggi.*"³⁷ Dengan demikian, mengikuti sumber kedua ini berarti meneladani akhlak yang paling sempurna, yang menjadi cerminan nyata dari ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang juga perlu menjadi konsiderans dalam meneliti konsep akhlak Nursi adalah kondisi sosial dan politik yang penuh tantangan selama masa hidupnya. Dapat dipastikan bahwa gagasannya tentang akhlak dipengaruhi oleh situasi tersebut. Karena Nursi hidup dalam masa peralihan setelah kejatuhan Khilafah Utsmaniyyah yang kemudian digantikan dengan negara

³⁵ Nursi, *Al-Kalimāt*.

³⁶ Nursi.

³⁷ Nursi.

Turki modern yang sekuler. Tentu, banyak dampak sosial dan politik yang signifikan yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Oleh karena itulah, Nursi menekankan bahwa akhlak harus mampu memberi solusi atas krisis dan masalah sosial. Di tengah perubahan cepat dan konflik sosial yang terus terjadi, perlu adanya komitmen terhadap nilai dan prinsip akhlak Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

Nursi mengungkapkan bahwa peradaban kontemporer didasarkan pada prinsip kehidupan sosial yang bertumpu pada kekuatan, yang berpotensi menciptakan dominasi satu entitas atas yang lain. Peradaban ini berorientasi pada keuntungan maksimal, yang sering kali memicu kompetisi sengit. Selain itu, peradaban modern mengandalkan interaksi sosial yang berbasis pada ras dan nasionalisme negatif. Sebaliknya, Islam menawarkan solusi alternatif dengan membangun peradaban yang berlandaskan kebenaran, yang mengarah pada keadilan dan pemerataan. Tujuan utama peradaban Islam adalah kebajikan, yang mendorong rasa kasih sayang, sementara interaksinya didasarkan pada persatuan yang bertumpu pada ikatan agama, bukan pada ras atau nasionalisme sempit.³⁸

Menurut Prof. Dr. Abu Bakar Al-Azzawi, Nursi membangun sistem akhlak berdasarkan beberapa prinsip utama. Pertama, prinsip fitrah, yang menyatakan bahwa akhlak bersifat bawaan dalam diri manusia, tertanam dalam struktur penciptaannya, serta menjadi elemen penting dalam identitas dan jati diri seseorang. Kedua, prinsip religiositas, yang menegaskan bahwa akhlak dan agama adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, tidak ada agama tanpa akhlak, dan tidak ada akhlak tanpa agama. Ketiga, prinsip universalitas, yaitu bahwa sistem akhlak bersifat menyeluruh dan berlaku secara umum. Keempat, prinsip ilmiah, di mana pendekatan Nursi terhadap akhlak tidak hanya bersifat qur'ani (religius), tetapi

³⁸ Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Al-Maktūbāt*, ed. Ihsan Qasim Al-Shalihi, 4th ed. (Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014).

juga didukung oleh metode ilmiah. Terakhir, prinsip realisme, yang mengajarkan bahwa dalam menerapkan akhlak, kita harus mempertimbangkan perbedaan serta keragaman kondisi dan konteks sosial yang ada.³⁹

Berdasarkan penelaahan terhadap karya-karya Nursi, berikut ini akan dipaparkan beberapa pandangan Nursi untuk menambahkan perspektif baru terhadap konsep akhlak dalam pemikiran Nursi, yaitu:

1. Akhlak bersumber dari Iman

Akhlak merupakan cerminan langsung dari keimanan seseorang, yang menunjukkan sejauh mana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam perilakunya. Menurut Nursi, akhlak bukan sekadar aturan perilaku, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari akidah Islam. Ia menekankan bahwa akhlak yang baik adalah manifestasi dari iman yang kuat kepada Allah Swt. Selain itu, akhlak mencerminkan tingkat komitmen seseorang terhadap nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi perwujudan nyata dari keyakinan dan ketulusan iman. Tambahnya bahwa akhlak tidak hanya menghasilkan kebaikan secara personal, tetapi, juga berkontribusi terhadap keamanan dan harmoni sosial. Ia menyatakan: *“Karena iman yang merupakan sumber akhlak baik dan karakter mulia tidak hanya menciptakan keamanan tetapi juga menjamin terwujudnya keamanan tersebut.”*⁴⁰ Dengan kata lain, iman menjadi fondasi bagi terbentuknya akhlak mulia yang membawa ketenangan dan kedamaian baik bagi individu maupun masyarakat.

Tidak sebatas itu, Nursi menekankan bahwa semua perbuatan baik dari seorang mukmin, termasuk akhlaknya yang mulia bersumber dari iman kepada Allah Swt.. Ia berkata, *“Ya, sumber keberanian seperti halnya segala kebajikan adalah iman dan ibadah, sementara sumber kelemahan seperti halnya segala keburukan adalah kesesatan dan*

³⁹ Untuk penjelasan lebih lanjut lihat di Al-'Azawiy, “Al-Manzūmah al-Akhlāqīyah 'inda al-Nūrsī,” 7.

⁴⁰ Nursi, *Sīrah Dzātīyah*.

kebodohan.⁴¹ Pandangan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah. Ia menyatakan bahwa meskipun orang-orang kafir mungkin memiliki sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesetiaan, dan amanah, sifat-sifat tersebut tidak didasarkan pada iman kepada Allah, sehingga tidak memiliki dimensi spiritual. Dalam *Iqtidā' al-Sirāt al-Mustaqīm*, Ibnu Taimiyah menjelaskan:

“Orang-orang kafir mungkin memiliki beberapa sifat terpuji, seperti kejujuran, kesetiaan, dan amanah. Meskipun sifat-sifat ini ada pada sebagian dari mereka, sementara sebagian Muslim yang lalai mungkin tidak memilikinya, hal ini tidak berarti bahwa orang kafir lebih suci daripada Muslim pada umumnya, atau bahwa mereka lebih baik dari Muslim secara keseluruhan. Selain itu, hal ini juga tidak menunjukkan bahwa keyakinan, pemikiran, akhlak, dan adat mereka adalah benar dan sesuai. Bahkan jika sifat-sifat terpuji tersebut ada pada sebagian dari mereka, itu tidak berarti bahwa semua orang kafir memilikinya, atau bahwa hati mereka murni. Bagaimana hati mereka bisa murni jika mereka tidak memiliki iman? Karena sifat-sifat mulia ini adalah bagian dari ajaran Islam yang diperintahkan untuk diterapkan oleh umat Islam.”⁴²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa iman adalah dasar utama dari akhlak seorang Muslim. Sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesetiaan, dan amanah, yang menjadi bagian dari ajaran Islam, seharusnya berasal dari iman yang kokoh kepada Allah. Akhlak mulia bukanlah sekadar kebiasaan sosial, melainkan manifestasi langsung dari iman, yang memberi dimensi spiritual pada setiap perbuatan. Meskipun orang kafir dapat memiliki sifat-sifat terpuji, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa hal tersebut tidak menjadikan mereka lebih baik atau lebih suci dari umat Islam. Akhlak mereka, meskipun terpuji, tidak didasari oleh iman yang benar, sehingga tidak memiliki nilai spiritual yang sama dengan akhlak seorang Muslim. Iman merupakan penggerak utama yang memurnikan hati dan membimbing akhlak sesuai dengan petunjuk Allah, dan

⁴¹ Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Kalimāt Şaghīrah Fī Al-'Ibādah Wa Al-Akhlāq*, 6th ed. (Kairo: Sozler Publications, 2011).

⁴² Ahmad bin Abd Al-Halim al-Harrani bin Taimiyyah, *Iqtidā' Al-Sirāt Al-Mustaqīm Li-Mukhālafat Aṣḥāb Al-Jaḥīm* (Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1999).

akhlak yang mulia dalam Islam hanya dapat terwujud jika seseorang memiliki iman yang benar sebagai dasar keyakinannya.

Dalam konteks iman sebagai sumber akhlak, terdapat sebuah ilustrasi menarik yang disampaikan Nursi. Dia membuat komparasi antara rumah yang dibangun atas iman kepada Allah dan hari akhir dengan rumah yang tidak memiliki iman tersebut. Rumah tanpa iman menyebabkan kekacauan dan penderitaan dalam relasi antar penghuninya. Sebaliknya, rumah yang dibangun atas iman akan diterangi cahaya yang menimbulkan kasih sayang dan rahmat antar anggota keluarga, dan menjadikan interaksi sesama yang lebih bermartabat.⁴³ Ini menunjukkan peran penting iman terhadap perilaku dan akhlak manusia.

2. Akhlak sebagai Tujuan Utama Kemanusiaan

Akhlak dalam Islam merupakan inti dari tujuan hidup manusia yang harus diwujudkan sebagai cerminan nilai-nilai ketuhanan. Dalam pemikiran Nursi, akhlak dalam Islam bukan sekadar norma sosial, tetapi merupakan refleksi dari nilai-nilai ketuhanan yang harus diwujudkan dalam kehidupan manusia. Said Nursi menekankan bahwa hakikat keberadaan manusia tidak hanya terletak pada pencapaian material atau intelektual, tetapi lebih dari itu, pada internalisasi dan aktualisasi akhlak ilahi. Menurutnya, tugas utama manusia adalah meneladani sifat-sifat luhur yang diperintahkan oleh Allah, sehingga perilaku dan karakter mereka mencerminkan nilai-nilai ketuhanan. Nursi menyatakan: *“Tujuan utama kemanusiaan dan tugas dasar manusia adalah mengaktualisasikan akhlak ilahi; yaitu mengadopsi sifat-sifat mulia yang diperintahkan oleh Allah.”*⁴⁴ Pernyataan ini menekankan bahwa tujuan utama manusia adalah mewujudkan akhlak ilahi dengan mengembangkan sifat-sifat mulia yang diperintahkan oleh Allah.

⁴³ Badi’uzzaman Sa’id Nursi, *Al-Syua’at*, ed. Ihsan Qasim Salih, 4th ed. (Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014).

⁴⁴ Nursi, *Al-Kalimāt*.

Dalam pandangan Nursi, akhlak tidak hanya sebatas perilaku sosial atau etika manusiawi, tetapi merupakan refleksi sifat-sifat luhur Allah, seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan keadilan, dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi akhlak ilahi ini menjadi jalan bagi manusia untuk mewujudkan karakter kemanusiaannya, sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia adalah inti kehidupan yang bermakna dan selaras dengan tujuan penciptaan manusia dalam Islam. Meskipun tampak bertentangan dengan pandangan bahwa tujuan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya, *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku,”*⁴⁵ akhlak dalam Islam sebenarnya merupakan bagian dari ibadah. Ketika seseorang menerapkan akhlak yang baik, ia melakukannya dengan niat meraih keridaan Allah. Oleh karena itu, akhlak bukan hanya sekadar perilaku baik, tetapi juga wujud nyata dari ketaatan dan ibadah kepada Allah.

Pandangan ini juga mendapat penguatan dari para pemikir Islam klasik. Salah satunya adalah Ibnu Miskawaih, seorang filsuf abad kelima Hijriah yang dalam karyanya *Tahdzīb al-Akhlāk wa Taḥbīr al-A'rāq* menyatakan:

“Sesungguhnya manusia, ketika merasa cukup dengan makanan, minuman, dan berbagai kenikmatan jasmani lainnya, jika ditawarkan kepadanya untuk menambahnya sebagaimana seseorang menambah keutamaan, ia akan menolak dan merasa jijik terhadapnya. Ia pun akan menyadari betapa buruknya gambaran orang yang berlebihan dalam hal tersebut, terutama ketika kebutuhan itu sebenarnya sudah terpenuhi. Bahkan, ia melangkah lebih jauh dengan membenci dan mencela perilaku tersebut, hingga mendorongnya untuk meluruskan dan mendisiplinkannya.”⁴⁶

Di sini, Ibnu Miskawaih menyoroti hubungan manusia dengan kenikmatan jasmani dan akhlak. Ia menjelaskan bahwa

⁴⁵ Surah Adz-Dzariyat, ayat: 56.

⁴⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb Al-Akhlāq Wa Taḥbīr Al-A'rāq*, ed. Ibnu al-Khatib (Kairo: al-Mathba'ah a;-Mishriyyah, n.d.).

manusia, setelah memenuhi kebutuhan jasmaninya secara wajar, cenderung menolak kelebihan yang berlebihan. Penolakan ini bukan sekadar kejenuhan, melainkan cerminan pemahaman moral yang lebih tinggi tentang keutamaan (*al-fāḍilah*). Secara implisit, Ibnu Miskawaih ingin menegaskan bahwa akhlak adalah tujuan esensial manusia, yang tidak hanya membatasi kebutuhan jasmani, tetapi juga mengarahkan manusia untuk mengenali keburukan perilaku berlebihan, serta mendorong mereka meluruskan dan mendisiplinkan perilaku yang salah.

Baik Nursi maupun Ibnu Miskawaih sama-sama menegaskan pentingnya akhlak sebagai inti kehidupan manusia. Dalam konteks Nursi, pengaruh modernitas yang mulai terasa membawa dampak negatif terhadap akhlak masyarakat pada zamannya, mendorongnya untuk memberikan perhatian khusus pada masalah ini. Ia berpendapat bahwa banyak persoalan dalam peradaban modern berakar dari hilangnya akhlak mulia di tengah manusia. Oleh karena itu, Nursi menyerukan perlunya kembali kepada prinsip-prinsip akhlak Islam sebagai upaya mengembalikan manusia kepada tujuan hakiki penciptaannya.

3. Dampak Keduniawian terhadap Akhlak

Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat harus dijaga agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang hanya berorientasi pada materi semata. Nursi berpendapat bahwa salah satu penyebab dekadensi moral, termasuk di kalangan kaum Muslimin adalah menghabiskan sebagian besar waktu dalam keduniawian dan mengabaikan hal yang bermanfaat bagi peningkatan religiositas diri dengan melakukan ibadah kepada Allah dan amal salih. Nursi mengatakan:

“Modal utama hidup kita adalah dua puluh empat jam setiap hari sebagai karunia dari Tuhan. Kita harus memanfaatkan setiap jam dari waktu ini untuk kepentingan kita, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Jika kita hanya menggunakan satu jam -yang cukup untuk melaksanakan salat wajib- untuk kehidupan akhirat kita, sementara kita menghabiskan

dua puluh tiga jam untuk kehidupan dunia yang fana... maka tidak heran jika kita mengalami kekerasan hati dan kegelapan jiwa, yang pada akhirnya mencemari akhlak kita.”⁴⁷

Pernyataan Nursi ini mengandung kritik mendalam terhadap kecenderungan manusia yang berlebihan dalam mengejar urusan duniawi hingga melupakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ia menegaskan bahwa waktu adalah modal utama yang diberikan Allah sebagai karunia, dan seharusnya dimanfaatkan secara bijaksana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun, jika seseorang terlalu fokus pada kehidupan duniawi yang fana dan hanya mengalokasikan sebagian kecil waktunya untuk ibadah kepada Allah, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif pada hati dan jiwa.

Nursi mengaitkan kekerasan hati dan kegelapan jiwa sebagai akibat dari pola hidup yang tidak seimbang ini. Kekerasan hati merujuk pada hilangnya sensitivitas spiritual, sedangkan kegelapan jiwa mencerminkan keterasingan dari nilai-nilai moral dan ilahi. Kedua kondisi ini, menurut Nursi, pada akhirnya akan mencemari akhlak seseorang, karena hati dan jiwa yang rusak tidak mampu memancarkan sifat-sifat mulia seperti kasih sayang, kejujuran, dan kedermawanan. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa keduniawian yang berlebihan bukan hanya menurunkan kualitas spiritual seseorang, tetapi juga merusak karakter moral yang seharusnya menjadi cerminan iman kepada Allah.

Dalam pernyataannya, Nursi menekankan bahwa waktu adalah karunia Allah yang harus dimanfaatkan untuk keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ketika manusia terjerumus dalam cinta dunia yang berlebihan, seperti menggunakan sebagian besar waktunya hanya untuk urusan duniawi, ia cenderung mengabaikan tanggung jawab spiritual dan ibadah kepada Allah. Dampak dari pola hidup yang seperti ini adalah kekerasan hati dan kegelapan jiwa, yang pada akhirnya mencemari akhlak. Perspektif ini sejalan

⁴⁷ Nursi, *Al-Syuā'āt*.

dengan peringatan Allah dalam firman-Nya: “*Ketahuilah, bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, sesuatu yang melalaikan, perhiasan, saling berbangga di antara kamu, dan berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan.*”⁴⁸ Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan duniawi hanya bersifat sementara dan melalaikan. Ketika manusia terlalu larut dalam urusan dunia, ia menjadi lupa akan tujuan utama hidup, yaitu beribadah kepada Allah dan mencapai kebahagiaan akhirat. Keterikatan berlebihan pada dunia, sebagaimana dijelaskan Nursi, akan menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan moral yang hakiki.⁴⁹

Rasulullah juga sudah memberikan peringatan mengenai hal ini dalam sabdanya: “*Cinta dunia adalah pangkal segala keburukan,*”⁵⁰ untuk mempertegas hubungan antara cinta dunia yang berlebihan dengan dekadensi moral. Cinta dunia menumbuhkan sifat-sifat buruk seperti keserakahan, kikir, iri hati, dan kezaliman. Ketika hati terikat pada dunia, seseorang akan mengabaikan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, keadilan, dan kedermawanan. Dalam konteks pernyataan Nursi, kecintaan dunia yang berlebihan ini memunculkan kekerasan hati, yaitu hilangnya sensitivitas spiritual, dan kegelapan jiwa, yang berarti hilangnya hubungan dengan Allah dan nilai-nilai moral-Nya.

Menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat adalah faktor penting dalam membentuk serta menjaga akhlak yang terpuji. Jika seseorang terlalu fokus pada urusan duniawi tanpa memperhatikan sisi spiritual, hatinya dapat menjadi keras dan jiwanya tertutup dari cahaya kebaikan, sehingga sulit untuk mengamalkan nilai-nilai ilahi. Sebaliknya, dengan selalu mempererat hubungan dengan

⁴⁸ Surah Al-Hadid [57]: 20.

⁴⁹ Nabila Huringiin et al., “The Implementation of Badiuzzaman Said Nursi’s Concept of Hope in Addressing the Crisis of Public Trust in Indonesian Politics,” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2024): 136–48.

⁵⁰ Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syū’ab al-Imān*, bab zuhud dan memendekkan angan-angan. Lihat di Abu Bakr Ahmad bin al-Husain Al-Baihaqi, *Syū’ab Al-Imān* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000).

Allah melalui ibadah dan perbuatan baik, hati akan menjadi lebih bersinar dan mencerminkan sifat-sifat luhur seperti kasih sayang, kejujuran, dan kedermawanan. Oleh karena itu, seorang Muslim perlu menyeimbangkan upaya dalam mencari nafkah dengan memperdalam kehidupan spiritual agar tetap memiliki keseimbangan hidup yang harmonis serta bernilai di hadapan Allah.

4. Egoisme dan Ketidakadilan merupakan Akar Kerusakan Akhlak

Sikap egoisme dan ketidakadilan merupakan penyebab utama merosotnya akhlak dalam masyarakat. Nursi menegaskan bahwa akar dari akhlak buruk dalam masyarakat dapat ditemukan dalam dua ungkapan: *“Jika aku sudah kenyang, biarlah orang lain mati kelaparan,”* dan *“Carilah uang, dan aku yang akan memakan hasilnya, dan bekerja keraslah, biar aku bisa beristirahat.”*⁵¹ Ungkapan ini menggambarkan sikap egoisme yang ekstrem, di mana seseorang mengabaikan penderitaan orang lain selama dirinya merasa nyaman. Lebih buruk lagi adalah eksploitasi terhadap orang lain, yaitu menggunakan tenaga dan usaha mereka untuk memenuhi keinginan pribadi tanpa memedulikan keadilan. Dalam pandangan Nursi, sikap seperti ini adalah cerminan hati yang mati dan jiwa yang kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, sikap egois menutup pintu kasih sayang dan empati, serta melahirkan tindakan zalim yang menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang lain. Ketika seseorang lebih mementingkan kenyamanan dirinya sendiri dengan mengorbankan orang lain, ia mencederai nilai-nilai moral luhur sekaligus menjauh dari ajaran Islam yang menekankan kasih sayang (rahmat) dan keadilan sebagai prinsip utama dalam interaksi sosial. Menurut Nursi, kasih sayang adalah elemen kunci dari akhlak yang baik, sementara keadilan adalah landasan yang menjaga harmoni dalam

⁵¹ Nursi, *Al-Maktūbāt*.

hubungan manusia. Ketidakadilan, yang muncul dalam bentuk eksploitasi atau penindasan, tidak hanya merusak hubungan antarindividu tetapi juga meruntuhkan tatanan sosial secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, pandangan Nursi memiliki keselarasan dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang keadilan dan kebijaksanaan sebagai dasar utama akhlak Islam (*virtue ethics*). Al-Attas memandang bahwa kedua nilai tersebut berakar pada nama-nama baik Allah dan wahyu-Nya, yang menjadi sumber utama pengetahuan tentang kebajikan. Menurut al-Attas, keadilan dan kebijaksanaan mencerminkan budi pekerti suci, yang tidak hanya menentukan hubungan manusia dengan sesamanya tetapi juga hubungannya dengan Allah. Kebijaksanaan, menurut al-Attas, adalah anugerah yang diberikan Allah kepada orang-orang terpilih, meskipun sebagian kebijaksanaan dapat diperoleh dari belajar dan pengalaman.⁵² Keadilan dan kebijaksanaan tidak hanya menciptakan harmoni sosial, tetapi juga membantu manusia mendekat kepada Allah dengan pemahaman akhlak Islam yang benar.

Dari sini terlihat bahwa baik Nursi maupun al-Attas menempatkan keadilan sebagai fondasi utama akhlak. Namun, keduanya memiliki fokus yang berbeda, Nursi menekankan rahmat (kasih sayang) dan keadilan dalam konteks interaksi sosial, sementara al-Attas menambahkan kebijaksanaan sebagai pilar penting akhlak Islam. Walaupun ada perbedaan fokus, keduanya sepakat bahwa egoisme dan ketidakadilan adalah akar dari kerusakan akhlak, dan bahwa solusi untuk membangun masyarakat yang berakhlak terletak pada penerapan nilai-nilai keadilan yang berlandaskan wahyu dan kasih sayang kepada sesama.

5. Akhlak Mulia sebagai Sumber Kenikmatan Spiritual

Nursi berpendapat bahwa sebagai salah satu bentuk rahmat Allah, orang yang berakhlak baik akan merasakan kenikmatan

⁵² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *On Justice and the Nature of Man* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2015).

spiritual di dunia sebelum menerima pahala yang kekal di surga. Sebaliknya, orang yang berperilaku buruk akan merasakan penderitaan dan kesedihan di dunia sebagai cerminan dari siksa akhirat yang akan didapatkannya. Nursi berkata:

“Misalnya, menyebarkan kasih sayang dan kedamaian di kalangan orang beriman adalah kebaikan mulia bagi seorang mukmin, yang memberikan kenikmatan spiritual dan ketenangan hati yang mengingatkan pada pahala akhirat. Mereka yang merasakan ini adalah mereka yang jiwanya peka. Sebaliknya, menebar permusuhan dan kebencian di antara orang-orang beriman adalah perbuatan buruk yang menyiksa hati dan jiwa. Saya sendiri telah mengalami lebih dari seratus kali pengalaman tentang keburukan ini. Setiap kali saya memiliki permusuhan terhadap seorang mukmin, saya merasakan penderitaan dari permusuhan itu, dan saya yakin bahwa penderitaan ini adalah hukuman langsung atas kesalahan yang saya lakukan.”⁵³

Pandangan Nursi ini memiliki dasar dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang menyebutkan bahwa dosa akan menorehkan noda hitam di hati, yang pada akhirnya dapat menghalangi seseorang dari merasakan ketenangan. Nabi Muhammad saw. bersabda:

“Fitnah akan dipaparkan pada hati sebagaimana tikar yang dianyam satu per satu. Setiap hati yang menerimanya akan tertoreh noda hitam, sementara hati yang menolaknya akan tertoreh warna putih, hingga hati menjadi dua jenis: putih seperti perak, tidak terpengaruh oleh fitnah selama langit dan bumi masih ada, dan yang lainnya hitam seperti tungku yang terbalik, ia tidak mengenal kebaikan dan tidak menolak keburukan kecuali yang sesuai dengan hawa nafsunya.”⁵⁴

Dalam perspektif psikologi Islam, telah diakui bahwa kepatuhan terhadap ajaran-ajaran agama dapat menjadi landasan yang kuat untuk mencapai kestabilan mental dan kesehatan psikologis.⁵⁵ Pernyataan ini menunjukkan hubungan erat antara

⁵³ Nursi, *Al-Lama'at*.

⁵⁴ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim, kitab iman, bab penjelasan bahwa Islam diawali dari keterasingan dan akan kembali pada keterasingan, no. 231. Lihat Abu Al-Husein Muslim ibnu Al-Hajjaj Al-Qushayri Al-Naysaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 7th ed. (Riyadh: Bayt Al-Afkar Al-Dawliyyah, 1998).

⁵⁵ Sekar Ayu Aryani, *Psikologi Islam: Sejarah, Corak Dan Model* (Yogyakarta:

akhlak, ketenangan jiwa, dan kesehatan mental. Ketika individu menginternalisasi nilai-nilai moral Islam, seperti takwa dan kasih sayang, ia tidak hanya memenuhi tuntutan agama, tetapi juga mencapai kestabilan mental yang berkelanjutan. Konsep takwa, yang merujuk pada kesadaran akan keberadaan Tuhan, menjadi pijakan utama dalam moralitas, mendorong individu untuk menjalani hidup dengan penuh integritas. Ketika seseorang mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai moral Islam, kestabilan mental yang berkelanjutan dapat tercapai.⁵⁶ Integrasi ajaran agama dan kesejahteraan psikologis membantu individu menjadi lebih tenang, percaya diri, dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.

6. Akhlak dan Kebajikan Bersifat Relatif

Akhlak bersifat relatif karena baik atau buruknya bergantung pada pelaku dan konteks di mana akhlak tersebut diterapkan. Nursi menyatakan bahwa akhlak dapat dianggap baik atau buruk tergantung pada pelakunya dan konteks saat akhlak tersebut dilakukan. Relativitas ini berarti bahwa sifat-sifat akhlak berubah sesuai dengan situasi. Nursi memberikan contoh:

“Misalnya, keberanian dan kemurahan hati pada pria dapat mendorongnya untuk membantu dan bekerja sama, sedangkan pada wanita dapat menyebabkan ketidaktaatan dan pelanggaran hak suami. Begitu pula, sifat *‘iffah* atau menjaga harga diri yang dilakukan oleh orang lemah/miskin terhadap orang kuat/kaya, jika timbul dalam hati orang yang kuat/kaya akan menjadi kesombongan. Sedangkan kerendahan hati yang dilakukan oleh orang kuat terhadap orang lemah, jika dilakukan oleh orang lemah bisa dianggap sebagai merendahkan dirinya sendiri. Keberanian seorang pemimpin menunjukkan martabat, dan sikap lembutnya dapat dianggap sebagai kelemahan. Akan tetapi, sikap jika sikap kerasnya dilakukan di rumah maka menunjukkan kesombongan, dan sikap lembutnya menunjukkan tawaduk.”⁵⁷

SUKA-Press, 2008).

⁵⁶ Ahmad Zulfa Ridhaka and Malia Anisa Fitri, “Analisis Karakter Spiritual Bidadari Dalam Konteks Akhlak Dan Psikologi Islam,” *Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community* 1, no. 1 (2023): 5, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah>.

⁵⁷ Nursi, *Al-Maktūbāt*.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Said Nursi, akhlak bersifat relatif dan kontekstual, bergantung pada keadaan, posisi sosial, dan hubungan individu dengan lingkungannya. Ia menekankan bahwa nilai-nilai moral seperti keberanian, kemurahan hati, kerendahan hati, dan kelembutan tidak memiliki makna yang absolut, tetapi bergantung pada konteks penerapannya. Keberanian pada pria dianggap mulia karena dapat mendorong melakukan perbuatan yang bermanfaat kepada orang lain, tetapi pada wanita, bisa menjadi negatif jika melampaui batas norma hubungan dengan suami. Begitu pula, sifat menjaga harga diri pada orang miskin terhadap orang kaya dapat berubah menjadi kesombongan jika dilakukan oleh orang kaya terhadap yang lebih lemah.

Hal ini juga menunjukkan bahwa akhlak dalam pandangan Nursi harus dipahami dalam kerangka peran dan tanggung jawab seseorang di masyarakat. Nilai moral yang sama dapat dipandang berbeda ketika diaplikasikan dalam situasi yang tidak sesuai dengan peran sosial atau kondisi seseorang. Keberanian seorang pemimpin dapat menunjukkan martabat, tetapi sikap yang sama di rumah dapat dianggap sebagai kesombongan. Dengan demikian, Nursi menawarkan pandangan dinamis tentang akhlak, yang tidak hanya menilai tindakan secara intrinsik, tetapi juga memperhatikan konteks dan dampaknya. Perspektif ini menegaskan pentingnya hikmah dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral agar tetap relevan dan proporsional.

Dalam kerangka ini, juga Nursi berpandangan bahwa kebaikan suatu tindakan juga bergantung tujuan, niat, dan dampaknya. Ia menggarisbawahi bahwa tindakan yang secara umum dianggap baik, seperti memaafkan atau kanaanah (*qana'ah*), dapat menjadi buruk jika diterapkan di luar konteks yang sesuai. Misalnya, memaafkan orang yang berbuat salah dan berkorban adalah perbuatan mulia, tetapi jika dilakukan atas nama kelompok dengan mengorbankan kepentingan kolektif, itu bisa dianggap sebagai pengkhianatan.

Pandangan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi moral dan sosial dari tindakan.

Lebih lanjut, Nursi membedakan antara bentuk tindakan yang konstruktif dan destruktif dalam konsep tawakal dan kanaah (*qanā'ah*). Tawakkal yang sejati harus diiringi usaha, bukan sekadar berserah diri tanpa tindakan, karena hal itu merupakan kemalasan. Demikian pula, kanaah yang terpuji adalah penerimaan hasil yang mendorong seseorang untuk terus berusaha, bukan sekadar puas tanpa usaha untuk meningkatkan kondisi. Dengan analisis ini, Nursi menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya soal niat, tetapi juga tentang keseimbangan antara prinsip spiritual dan tanggung jawab praktis, yang harus diterapkan secara proporsional dalam setiap situasi. Kesimpulan ini bisa dipahami dari pernyataan Nursi:

“Memaafkan orang yang berbuat salah dan mengorbankan apa yang dimiliki adalah perbuatan baik, tetapi jika dilakukan untuk mewakili kelompoknya, itu bisa dianggap sebagai pengkhianatan. Tawakkal tanpa melakukan usaha adalah kemalasan, sementara berpa'i kepada Allah setelah berusaha adalah bentuk tawakal yang dianjurkan. Ridha terhadap hasil kerja adalah bentuk *qanaah* yang terpuji yang dapat memotivasinya untuk melanjutkan usaha. Sedangkan merasa cukup dengan apa yang ada tanpa ada usaha untuk meraih yang lebih baik adalah *qanaah* yang buruk, dan dapat mematahkan semangat.”⁵⁸

Dari pandangan Nursi, dapat disimpulkan bahwa akhlak bergantung pada peran sosial, niat, serta dampak dari suatu tindakan. Ia menekankan bahwa keseimbangan antara prinsip spiritual dan tanggung jawab praktis harus dijaga agar nilai-nilai moral tetap relevan, proporsional, dan tidak disalahgunakan dalam penerapannya.

Integrasi Iman dan Akhlak dalam Pandangan Said Nursi

Karakter dan perilaku seorang Muslim merupakan manifestasi dari iman yang kuat dan mendalam. Hal tersebut diungkapkan oleh

⁵⁸ Nursi, *Al-Kalimāt*.

Said Nursi bahwa iman dan akhlak tidak bisa dipisahkan; keduanya saling terkait dan membentuk fondasi dari karakter serta perilaku seorang Muslim, karena akhlak yang baik merupakan manifestasi dari iman yang kuat dan mendalam kepada Allah. Tambahnya bahwa akhlak bukan sekadar aturan perilaku tetapi merupakan cerminan dari keyakinan dan kedalaman iman seseorang.⁵⁹ Oleh karena itu, semakin kuat iman seseorang, semakin baik pula akhlaknya dalam berinteraksi dengan sesama. Sebaliknya, kelemahan iman dapat tercermin dalam perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral Islam, sehingga menunjukkan adanya keterkaitan erat antara keimanan dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim.

Selain itu, Nursi juga menekankan bahwa akhlak baik berasal dari iman yang tulus dan mendalam kepada Allah. Akhlak yang terjalin dalam iman tidak hanya berfungsi untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga untuk mencerminkan ketulusan iman dalam setiap tindakan. Perilaku baik yang dihasilkan dari iman yang kuat akan menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, seperti yang dinyatakan dalam salah satu penjelasannya, *“Karena iman yang merupakan sumber akhlak baik dan karakter mulia tidak hanya menciptakan keamanan tetapi juga menjamin terwujudnya keamanan tersebut.”*⁶⁰ Oleh karena itu, keimanan yang kokoh tidak hanya melahirkan akhlak mulia, tetapi juga membantu mewujudkan lingkungan yang damai, sejahtera, dan dipenuhi dengan kasih sayang dalam masyarakat.

Ketika berbicara mengenai tujuan penciptaan kemanusiaan, Nursi menekankan bahwa akhlak merupakan tujuan utama dari penciptaan manusia dan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Ia melihat akhlak sebagai bagian integral dari ibadah dan sebagai refleksi dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu mengaktualisasikan akhlak ilahi, yang berarti mengadopsi sifat-sifat mulia sebagaimana yang diperintahkan dalam Al-Qur’an dan sunah

⁵⁹ Nursi, *Kalimāt S̄jaghīrah Fī Al-‘Ibādah Wa Al-Akhlāq*.

⁶⁰ Nursi, *Sīrah Dz̄āṭiyah*.

Rasulullah saw.⁶¹ Dalam pandangan Nursi, akhlak bukan hanya sekadar aspek kehidupan sosial tetapi juga merupakan cerminan dari ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, mempraktikkan akhlak yang baik dianggap sebagai bentuk ibadah dan pencapaian tujuan kemanusiaan yang sejati. Dengan demikian, akhlak tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki interaksi sosial tetapi juga untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah.

Disisi lain, Nursi juga menyoroti dampak keduniawian terhadap akhlak. Waktu yang dihabiskan untuk kegiatan duniawi yang tidak bermanfaat berpotensi menenggelamkan jiwa dalam kegelapan dan kekerasan hati, yang akan sangat berpengaruh dalam lemahnya iman seseorang, yang pada akhirnya berbuah pada keburukan akhlak.⁶² Nursi juga berpandangan akhlak yang baik tidak hanya memberikan dampak positif pada hubungan sosial tetapi juga membawa kenikmatan spiritual bagi individu. Orang yang berakhlak baik akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan. Ketenangan ini sebenarnya juga merupakan buah dari keimanan. Sebagaimana iman membuahakan ketenangan jiwa dan kelapangan hati, demikian juga akhlak yang mulia. Maka, Nursi menyatakan bahwa setiap perbuatan baik dan buruk akan mempengaruhi keadaan hati dan jiwa seseorang.⁶³

Dari pemaparan di atas, integrasi iman dan akhlak dalam pemikiran Nursi dapat dirumuskan dalam poin-poin. *Pertama*, iman sebagai fondasi akhlak. Keimanan manusia yang kuat kepada Allah akan melahirkan akhlak yang baik, karena keyakinan yang benar membentuk karakter mulia dan mencegah perilaku buruk. Said Nursi menegaskan bahwa akhlak yang baik hanya dapat terwujud jika didasarkan pada keimanan yang kuat kepada Allah. Akhlak bukan sekadar aturan perilaku yang bersumber dari kesepakatan sosial, tetapi merupakan refleksi dari keyakinan seseorang terhadap

⁶¹ Nursi, *Al-Kalimāt*.

⁶² Nursi, *Al-Syuā'āt*.

⁶³ Nursi, *Al-Lama'āt*.

nilai-nilai ilahi. Menurutnya, iman yang benar akan menciptakan karakter yang mulia dan menjauhkan manusia dari perbuatan tercela. Ia menyatakan bahwa iman adalah cahaya yang menerangi hati dan memberikan makna pada kehidupan, sehingga seseorang yang memiliki iman akan selalu terdorong untuk berperilaku baik.⁶⁴ Dengan demikian, Akhlak yang baik lahir dari keimanan yang kuat kepada Allah.

Dalam pandangan Nursi, iman juga merupakan sumber keberanian, kejujuran, dan ketulusan dalam berakhlak. Seseorang yang benar-benar beriman tidak akan tergoda untuk melakukan kecurangan atau tindakan tidak bermoral, karena ia menyadari bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatannya. Oleh karena itu, akhlak yang mulia bukan hanya sekadar perilaku yang baik, tetapi merupakan hasil dari kesadaran spiritual yang mendalam.⁶⁵ Dalam disimpulkan bahwa ketika seseorang memiliki keimanan yang kokoh, ia akan senantiasa berbuat baik tanpa pamrih dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, iman tidak hanya membentuk akhlak individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab.

Kedua, akhlak sebagai manifestasi keimanan. Iman tidak hanya menjadi fondasi, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk akhlak yang baik. Bagi Nursi, seseorang yang mengaku beriman tetapi tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam perilakunya sebenarnya belum memiliki iman yang sempurna, karena keimanan sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya sebatas keyakinan di dalam hati.⁶⁶ Akhlak yang baik adalah cerminan dari ketulusan iman dan bukti nyata ketundukan seseorang kepada Allah. Seorang mukmin sejati akan menunjukkan kejujuran, kasih sayang, serta sikap adil dalam setiap aspek kehidupannya. Selain itu, akhlak yang baik tidak hanya berfungsi dalam interaksi sosial,

⁶⁴ Nursi, *Al-Matsnawī Al-'Arabī Al-Nūrī*, Nursi, *Al-Kalimāt*.

⁶⁵ Nursi, *Sīrah Dzā'iyah*.

⁶⁶ Nursi.

tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Tuhannya. Dengan demikian, iman dan akhlak merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keimanan yang kuat akan selalu melahirkan perilaku yang mulia.

Akhlak yang baik adalah cara seorang mukmin mengekspresikan ketundukannya kepada Allah. Maka dalam pandangan Nursi, akhlak bukan hanya bagian dari hubungan sosial, tetapi juga merupakan ibadah yang mendekatkan manusia kepada Allah. Perilaku yang baik tidak hanya bermanfaat dalam hubungan antar manusia, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan seseorang.⁶⁷ Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang akan lebih mudah menjaga lisannya, mengendalikan emosinya, dan berbuat adil dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, akhlak yang mulia menjadi cerminan dari kesempurnaan iman dan bukti nyata dari ketakwaan seseorang kepada Allah.

Ketiga, akhlak menguatkan keimanan. Nursi juga menekankan bahwa akhlak bukan hanya hasil dari iman, tetapi juga memiliki peran dalam memperkuat keimanan seseorang. Ketika seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik, hatinya akan semakin dekat dengan Allah, dan hal ini akan semakin memperkokoh keimanannya. Sebaliknya, ketika seseorang terbiasa melakukan perbuatan buruk, hatinya akan menjadi keras, dan ia akan semakin jauh dari Allah. menjaga akhlak yang baik bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga bagian dari upaya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Dengan membiasakan diri berperilaku mulia, seseorang akan senantiasa berada dalam kebaikan dan terhindar dari pengaruh negatif yang dapat merusak keimanannya.

Menurut Nursi, salah satu cara untuk menjaga keimanan adalah dengan selalu menjaga akhlak yang baik. Perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas akan semakin mendekatkan seseorang kepada Allah dan membuatnya lebih sadar akan kehadiran-

⁶⁷ Nursi, *Kalimat Ṣaghirah Fi Al-'Ibādah Wa Al-Akhlāq*.

Nya dalam setiap aspek kehidupan.⁶⁸ Akhlak yang baik bukan hanya memperbaiki hubungan antar sesama manusia, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Allah. Dengan terus berusaha berbuat baik, seseorang akan selalu merasa dilindungi dan dibimbing oleh Allah, yang semakin memperkuat keimanannya.

Keempat, akhlak sebagai bagian integral dari ibadah. Dalam Islam, akhlak bukan hanya sekadar perilaku baik, tetapi juga merupakan bentuk ibadah.⁶⁹ Nursi menekankan bahwa tujuan utama manusia adalah mengaktualisasikan akhlak ilahi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, manusia diciptakan untuk merefleksikan sifat-sifat Allah dalam kehidupan mereka melalui akhlak yang baik.⁷⁰ Dalam pandangan Nursi, akhlak dalam Islam tidak hanya sekadar interaksi sosial, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, seseorang yang menjalankan akhlak yang baik sejatinya sedang menjalankan ibadah, karena ia sedang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akhlak menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kesempurnaan spiritual.

Kelima, Nursi mengkritik keras pengaruh materialisme yang melemahkan iman serta menyebabkan dekadensi moral. Ia menyatakan bahwa materialisme membuat hati manusia menjadi keras, menghilangkan nilai-nilai spiritual, dan pada akhirnya merusak akhlak. Ketika seseorang terlalu sibuk dengan urusan duniawi hingga melupakan kehidupan akhirat, ia akan kehilangan kepekaan moral serta cenderung mengutamakan kepentingan pribadi di atas segalanya. Akibatnya, orientasi hidupnya hanya

⁶⁸ Nursi, *Al-Kalimāt*.

⁶⁹ Sebagaimana definisi ibadah menurut Ibnu Taimiyah: “Sebuah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik dalam ucapan maupun perbuatan, yang tersembunyi maupun yang tampak.” Dengan demikian, akhlak merupakan bagian dari ibadah. Lihat di Ahmad bin Abd Al-Halim al-Harrani bin Taimiyah, *Al-'Ubūdiyyah* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 2005).

⁷⁰ Nursi, *Al-Kalimāt*.

berpusat pada keuntungan duniawi tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dan agama, yang pada akhirnya berujung pada kerusakan akhlak.⁷¹ Oleh karena itu, Nursi menekankan bahwa keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat sangat penting untuk menjaga kualitas iman dan akhlak seseorang. Jika seluruh waktu dihabiskan untuk mengejar kesenangan duniawi tanpa memperhatikan ibadah serta akhlak, maka hati akan menjadi keras dan sulit menerima kebenaran. Dengan demikian, ia menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat agar seseorang tetap berada di jalan yang benar.

Keenam, iman dan akhlak sebagai sumber ketenangan dan kebahagiaan. Nursi menyatakan bahwa iman yang kuat akan berdampak pada kebahagiaan yang dirasakan oleh orang yang memilikinya. Hal sama berlaku kepada akhlak. Selain menjadi manifestasi iman, akhlak yang baik juga memberikan dampak positif dalam kehidupan seseorang. Nursi berpendapat bahwa orang yang berakhlak baik akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Ini karena akhlak yang baik menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, serta memberikan rasa damai dan kepuasan batin.⁷² Sebaliknya, orang yang memiliki akhlak buruk akan merasakan penderitaan dan kegelisahan dalam hidupnya. Ia mungkin saja mendapatkan keuntungan duniawi dari perilaku buruknya, tetapi hatinya akan selalu merasa gelisah dan tidak tenang. Oleh karena itu, akhlak yang baik bukan hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga memberikan kebahagiaan bagi diri sendiri.

Demikianlah integrasi iman dan akhlak dalam pemikiran Said Nursi menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Iman adalah fondasi yang membentuk akhlak seseorang, sementara akhlak yang baik adalah cerminan dari keimanan yang sejati. Akhlak bukan hanya sekadar aturan sosial, tetapi juga merupakan ibadah yang mendekatkan manusia

⁷¹ Nursi, *Al-Syā'at*.

⁷² Nursi, *Al-Lama'at*.

kepada Allah. Selain itu, Nursi menekankan bahwa akhlak yang baik juga memiliki fungsi untuk memperkuat iman seseorang. Ketika seseorang terbiasa melakukan kebaikan, ia akan semakin dekat dengan Allah, dan imannya akan semakin kokoh. Sebaliknya, jika seseorang terlalu tenggelam dalam kehidupan dunia dan mengabaikan akhlak, maka ia akan mengalami kekerasan hati yang menjauhkannya dari Allah.

Dengan demikian, konsep integrasi iman dan akhlak dalam pemikiran Nursi memberikan panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial. Dengan menjadikan iman sebagai landasan akhlak, seseorang tidak hanya akan menjadi individu yang baik, tetapi juga dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bermoral.

Penutup

Penelitian ini mengungkap bahwa Said Nursi memandang iman dan akhlak sebagai dua aspek yang saling terkait serta tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang Muslim. Iman tidak hanya sekadar keyakinan teologis, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam membentuk moralitas dan perilaku sehari-hari. Akhlak yang baik merupakan wujud dari iman yang benar, sedangkan akhlak yang buruk dapat melemahkan iman seseorang. Dengan demikian, akhlak bukan hanya norma sosial, tetapi juga bagian dari ibadah yang mendekatkan manusia kepada Allah. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa materialisme dan sekularisme yang berlebihan berpotensi melemahkan iman serta mencemari akhlak, sementara akhlak yang baik justru membawa ketenangan batin dan kebahagiaan spiritual.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa, dalam pandangan Nursi, iman tidak hanya memperkuat akhlak, tetapi akhlak yang baik juga berperan dalam memperkuat iman, sehingga hubungan antara keduanya bersifat timbal balik. Implikasi dari konsep ini menegaskan bahwa integrasi iman dan akhlak dalam

pemikiran Nursi tetap relevan dalam menghadapi tantangan era modern yang diwarnai oleh krisis moral dan dekadensi spiritual. Dengan menjadikan iman sebagai fondasi akhlak, umat Islam dapat membangun individu yang berkarakter serta masyarakat yang harmonis dan bermoral. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pemikiran Islam kontemporer serta menawarkan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial melalui pendekatan berbasis nilai-nilai keislaman.[]

Daftar Pustaka

- Abadi, Muhammad bin Ya'qub Fairuz. *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭh*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005.
- Al-'Azawiy, Abu Bakar. "Al-Manzūmah al-Akhlāqīyah 'inda al-Nūrsī." *Al-Nur Academic Studies on Thought and Civilization* 7, no. 7 (2013). <https://dergipark.org.tr/en/pub/alnur/issue/1666/20629>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *On Justice and the Nature of Man*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2015.
- Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad bin al-Husain. *Syu'ab Al-Imān*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Naysaburi, Abu Al-Husein Muslim ibnu Al-Hajjaj Al-Qushayri. *Ṣaḥīḥ Muslim*. 7th ed. Riyadh: Bayt Al-Afkar Al-Dawliyyah, 1998.
- Al-Shalihi, Ihsan Qasim. *Al-Imān Wa Takāmul Al-Insān Li-Bad' Al-Zamān Al-Nūrsī*. Baghdad: Mathba'ah Al-Khulud, 1983.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Tafsīr Al-Jalālayn*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997.
- Al-Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. 1st ed. Beirut: Muassasah Al-A'lami Li Al-Mathbu'at, 1998.
- Ali, Urhan M. *Sa'id Al-Nūrsī: Rajul Al-Qadar Fī Ḥayāt Ummah*. Istanbul: An-Nasl, 1995.
- Arslan, Hasan. *Iman Dan Ilmu: Perspektif Bedüüzzaman Said Nursi*. Istanbul: Hikmet Yayınları, 2010.
- Aryani, Sekar Ayu. *Psikologi Islam: Sejarah, Corak Dan Model*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2008.
- Faruqi, Achmad Reza Hutama Al, Rif'at Husnul Ma'afi, and Filaila Nurfaiza. "The Concept of God According to Sa'id Nursi."

- International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 23, no. 2 (December 19, 2021): 194–209. <https://doi.org/10.21580/IHYA.23.2.7253>.
- Faruqi, Achmad Reza Hutama Al, Muhammad Hadi Wannas, and Muhammad Arief. “Mafhūm Khalq Al-‘Ālam Inda Badī’Uzzamān Sa’īd Al-Nūrsī.” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (April 29, 2023): 143–64. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.9207>.
- Huringiin, Nabila, Achmad Reza, Hutama Al-Faruqi, Achmad Wildan, and Sayyidul Bachr. “Harmonizing Society: Bediuzzaman Said Nursi’s Vision of Islamic Politics.” *Muharrrik : Jurnal Dakwah Dan Sosial* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v6i1.3528>.
- Huringiin, Nabila, Achmad Reza, Hutama Al, Siti Nurhalisa, and Universitas Darussalam Gontor. “The Implementation of Bediuzzaman Said Nursi’s Concept of Hope in Addressing the Crisis of Public Trust in Indonesian Politics.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2024): 136–48.
- Jalal, Ismail Muhammad. “Maqāṣid Al-Īmān Wa Tsamaratuhu Fī Ḍaw’ Rasā’il Al-Nūr: Dirāsah Maqāṣidīyah.” *Journal Islamic Sciences College* 71, no. 71 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.51930/jcois.2022.71.%p>.
- Junaidi, Alkan. “Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi: Studi Terhadap Kitab Risalah Al-Nur.” *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v1i1.304>.
- Kindu, Bukari. “Al-Manhaj Al-Wāqī’ī Fī Dirāsah Qaḍāyā Al-Īmān: Rasā’il Al-Nūrsī Anmūdžajan.” *Al-Nur: Academic Studies on Thought and Civilization* 1, no. 1 (2010): 137–63.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzīb Al-Akblāq Wa Tathīr Al-Ā’rāq*. Edited by Ibnu al-Khatib. Cairo: al-Mathba’ah a;-Mishriyyah, n.d.
- Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzur. *Lisān Al-’Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1992.
- Nursi, Badī’uzzaman Sa’īd. *Al-Kalimāt*. Edited by Ihsan Qasim Al-Shalihi. 4th ed. Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014.
- . *Al-Lama’āt*. Edited by Ihsan Qasim Al-Shalihi. 4th ed. Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014.
- . *Al-Maktūbāt*. Edited by Ihsan Qasim Al-Shalihi. 4th ed. Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014.

- . *Al-Matsnawī Al-'Arabī Al-Nūrī*. Edited by Ihsan Qasim Al-Shalihi. 4th ed. Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014.
- . *Al-Syu'āt*. Edited by Ihsan Qasim Salih. 4th ed. Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014.
- . *Isyārāt Al-I'jāz Fī Madžan Al-Ījāz*. Edited by Ihsan Qasim Al-Shalihi. Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014.
- . *Kalimāt Ṣaghīrah Fī Al-'Ibādah Wa Al-Akhlāq*. 6th ed. Kairo: Sozler Publications, 2011.
- . *Sīrah Dzātīyah*. Edited by Ihsan Kasim Al-Salihi. 6th ed. Mesir: Sozler Publications, 2011.
- Ridhaka, Ahmad Zulfa, and Malia Anisa Fitri. “Analisis Karakter Spiritual Bidadari Dalam Konteks Akhlak Dan Psikologi Islam.” *Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community* 1, no. 1 (2023): 1–18. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah>.
- Sema, Mahmut. *Filsafat Agama Dalam Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi*. Ankara: Timaş Yayınları, 2015.
- Taimiyah, Ahmad bin Abd Al-Halim al-Harrani bin. *Al-'Ubūdiyyah*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 2005.
- . *Iqtidā' Al-Sīrāt Al-Mustaqīm Li-Mukhālafat Aṣḥāb Al-Jahīm*. Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1999.
- Uzma, Zikria, and Siti Masyithoh. “Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Modern.” *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 31–38.
- Wikishia. “Al-Sayyid Muhammad Husein Al-Thabathaba'i.” <https://ar.wikishia.net>, 2025. https://ar.wikishia.net/view/السيد_محمد_حسين_الطباطبائي.
- Yasin, Abdul Latif. “Mafhūm Al-Īmān Billāh Inda Al-Nursī.” *Al-Himar Magazine*, May 2014. http://alhiwarmagazine.blogspot.com/2014/05/2-2_6.html.
- Zahir, Muhammad Suhaib Ahmad, and Mohd Farid Mohd Syarif. “Pemurnian Tauhid Di Turki: Analisis Terhadap Usaha Badiuzzaman Said Nursi.” *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa* 31, no. 2 (2020): 217–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.51200/manu.v31i2.2703>.
- Zaini, Abdullah. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisasi.” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 5, no. 2 (2024): 120–30. <https://doi.org/10.47731/subulana.v1i2.15>.